

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang paling menentukan dalam setiap proses memanusiakan manusia. Apakah pendidikan itu berasal dari lembaga formal, non formal atau dalam masyarakat bahkan hingga ke level yang paling terkecil yaitu keluarga. Tujuan utamanya adalah menjadikan sistem nilai dan budaya ke arah yang lebih baik antara lain dalam pembentukan kepribadian, keterampilan, dan intelektual. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menuntut era informasi dan komunikasi, harus dapat terwujud bagaimana regenerasi dapat menguasai bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Bahasa Indonesia yang merupakan mata pelajaran pokok dalam setiap tingkat satuan pendidikan pada lembaga formal. Bila kita melihat atau memaknai secara sepintas pasti semua akan berpikir bahwa Bahasa Indonesia adalah bahasa kita sendiri berarti semua pasti sudah tahu. Namun di balik dari semua anggapan itu, ternyata masih banyak juga siswa yang tidak mampu memperlihatkan keterampilan dalam berbahasa secara baik dan benar. Salah satu contoh adalah keterampilan dalam bercerita atau menceritakan segala sesuatu ataupun kejadian yang sering dilihat dalam kehidupan sehari-hari maupun menceritakan pengetahuan yang dimiliki. Ini terbukti ketika guru memberikan materi dalam setiap proses pembelajaran Bahasa Indonesia, masih ada siswa yang tidak memahami akan materi yang telah diajarkan oleh guru, sebagaimana dikatakan oleh Mulyati (2009:64) bahwa bercerita adalah merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang berarti menghasilkan ide, gagasan, dan buah pikiran.

Pentingnya keterampilan berbicara atau bercerita dalam komunikasi juga diungkapkan oleh Supriyadi (2005:178) bahwa apabila seseorang memiliki keterampilan berbicara yang baik, dia akan memperoleh keuntungan sosial maupun profesional. Pentingnya penguasaan keterampilan berbicara untuk siswa Sekolah

Dasar juga dinyatakan oleh (Supriyadi, 2005:179) bahwa pembelajaran keterampilan berbicara penting dikuasai siswa agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak.

Kalau setiap kegiatan belajar mengajar akan seperti ini bagaimana nanti nasib para siswa. Kita hanya akan menghasilkan output manusia yang tidak mempunyai skill sama sekali. Bagaimana mau melaksanakan pembangunan sementara dari segi komunikasi saja sudah tidak kompetitif karena tidak bisa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Hal ini sering peneliti temui saat pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 4 di sekolah tempat peneliti melaksanakan penelitian khususnya keterampilan bercerita yang menurut peneliti masih jauh dari kesempurnaan. Salah satu contoh permasalahannya adalah siswa yang tidak fasih dalam melakukan percakapan dengan bahasa Indonesia yang sempurna, kurangnya penguasaan kosakata, sampai pada intonasi suara ketika melakukan komunikasi dengan sesama siswa saat guru melaksanakan percobaan. Permasalahan yang peneliti temui di kelas adalah penguasaan perbendaharaan kata dari siswa masih kurang, kurangnya pemahaman terhadap struktur kalimat, minimnya penguasaan kosa kata, sampai pada teknik pembelajaran yang kurang bervariasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Ini terlihat pada hasil observasi awal menunjukkan bahwa dari 14 orang siswa hanya 4 orang atau sekitar 28,57% siswa yang mampu bercerita dengan baik dan benar. Padahal keterampilan bercerita sangat banyak manfaatnya bagi para siswa khususnya bagi siswa sekolah dasar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bachtiar (dalam Daryati 2010 : 13) bahwa kegiatan bercerita dapat memperluas wawasan dan cara berfikir siswa, sebab dalam kegiatan bercerita anak mendapatkan tambahan pengalaman yang baru atau jika seandainya bukan merupakan hal yang baru tentu akan mendapatkan kesempatan untuk mengulang kembali ingatan akan hal yang pernah dilaluinya.

Berdasarkan masalah yang dikemukakan tersebut maka, perlu diupayakan agar dapat mencari strategi baru untuk mengatasinya. Disini akan dituntut bagaimana seorang guru dapat merancang suatu kegiatan pembelajaran yang bisa mengembangkan kemampuan belajar siswa agar memperoleh peningkatan hasil belajarnya. Terutama menyangkut inovasi kegiatan pembelajaran sehari-hari di dalam kelas.

Ada beberapa model pembelajaran inovatif yang dapat digunakan untuk membantu siswa mengembangkan minat belajar Bahasa Indonesia terutama dalam aspek keterampilan bercerita. Salah satunya adalah model pembelajaran Examples Non Examples. Metode *Example non Example* juga merupakan metode yang mengajarkan pada siswa untuk belajar mengerti dan menganalisis sebuah konsep. Konsep pada umumnya dipelajari melalui dua cara. Paling banyak konsep yang kita pelajari di luar sekolah melalui pengamatan dan juga dipelajari melalui definisi konsep itu sendiri. *Examples and Non examples* adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Dalam menerapkan model pembelajaran example non example peneliti berupaya membuat rancangan pembelajaran yang disesuaikan dengan model yang dipilih dan model ini belum pernah diterapkan selama proses belajar mengajar di sekolah ini.

Berdasarkan uraian dari masalah yang melatarbelakangi pada apa yang telah dikemukakan di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai keterampilan bercerita dari siswa yang diformulasikan dengan judul “ Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Bercerita Melalui Model Pembelajaran Example Non Example di Kelas 4 SD Negeri 1 Binjeita 1 Kabupaten Bolaang Mongondow Utara “.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Penguasaan perbendaharaan kata dari para siswa masih kurang yang dalam hal ini dapat dilihat dari tingkat kesulitan siswa membuat kalimat yang benar.

2. Kurangnya pemahaman struktur kalimat (subjek, objek, predikat)
3. Minimnya struktur kosa kata yang dikuasai siswa.
4. Penggunaan teknik pembelajaran yang kurang bervariasi.

1.3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah : apakah dengan menerapkan Model Pembelajaran Examples Non Examples dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa Kelas 4 di SD Negeri 1 Binjeita 1 ?

1.4. Cara Pemecahan Masalah

Adapun cara pemecahan masalah yang ada yaitu kemampuan siswa dalam bercerita, dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi siswa, sehingganya dalam kegiatan penelitian tindakan kelas kali ini peneliti mencoba dengan menggunakan model-model pembelajaran yang belum pernah digunakan pada kegiatan pembelajaran sebelumnya, dengan harapan dapat mengatasi masalah yang ada saat ini. Untuk memecahkan masalah ini, maka peneliti melakukan langkah-langkah dengan menggunakan model pembelajaran example non example dengan kegiatan sebagai berikut :

1. Guru menyiapkan materi pelajaran yang diperlukan dan sesuai dengan model pembelajaran yang akan digunakan.
2. Guru menjelaskan kepada siswa tentang kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran nanti, untuk mencapai indicator yang telah ditetapkan, yakni :
 - a) Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari beserta tujuan yang ingin dicapai setelah pembelajaran selesai..
 - b) Guru menjelaskan materi dan memberikan contoh cara pemecahan masalah dari materi yang telah diajarkan.
 - c) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok.

- d) Guru membagikan gambar situasi kepada setiap kelompok. Mengapa menggunakan gambar sebagai media pembelajaran karena sesuai dengan model pembelajaran yaitu example non example.
 - e) Guru menugaskan kepada siswa untuk menceritakan gambar kemudian meminta kepada kelompok yang lain untuk menanggapi apa yang telah diceritakan oleh teman dari kelompok pertama. Demikian seterusnya sambil guru melakukan analisis dari keberhasilan siswa dalam bercerita.
 - f) Guru memberikan penguatan kepada siswa dan terus mendorong untuk belajar terus menggunakan bahasa secara baik dan benar.
3. Guru selalu mempertahankan situasi kelas untuk tetap terkendali karena biasanya kalau diskusi suasana kelas sering gaduh.
 4. Setelah selesai mempraktekkan cara menceritakan gambar, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mencari contoh gambar situasi yang lain dan meminta siswa secara individu untuk menceritakannya.
 5. Guru memberikan tugas akhir untuk mengukur aspek-aspek yang akan dinilai untuk dapat mengambil kesimpulan dari hasil pemberian tindakan dari setiap siklus.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah : Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bercerita di Kelas 4 SD Negeri 1 Binjeita 1 dengan menggunakan Model Pembelajaran Examples Non Examples.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi, bahan informasi dan masukan untuk guru untuk dapat menggunakan model-model pembelajaran bukan hanya example non example tetapi mencoba model-model lain untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa.
- b. Meningkatkan kompetensi guru di bidang penulisan karya ilmiah, untuk dapat berpartisipasi dalam meningkatkan dunia pendidikan serta dapat

melahirkan teori yang dapat digunakan untuk pembelajaran khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

1.6.2 Manfaat Praktisi

a. Bagi Siswa

Manfaat penelitian ini bagi siswa adalah untuk dapat meningkatkan hasil belajar, kreativitas dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, motivasi belajar, serta keinginan siswa untuk selalu ingin tahu dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa.

b. Bagi Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru adalah untuk dapat meningkatkan strategi dalam proses pembelajaran serta kreativitas dalam penyajian dan pemecahan masalah pada proses belajar mengajar.

c. Bagi Sekolah

Manfaat penelitian ini bagi sekolah adalah sebagai referensi dalam upaya perbaikan sistem pembelajaran pada sekolah sekaligus sebagai bahan refleksi atas seluruh kegiatan pendidikan di sekolah tersebut.

d. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi adalah sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam mengajarkan ketrampilan bercerita.